

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Widhyatomo (2010:106) pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat manusia, karena dapat menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan merupakan wahana, sarana, dan proses, serta alat untuk mentransfer warisan umat manusia, dari nenek moyang kepada anak cucu dan orang tua kepada anak atau generasi tua kepada generasi muda atau kepada generasi penerusya. Masyarakat primitif pun memiliki kondisi yang serupa dengan individu manusia yang baru lahir. Mereka pada mulanya tidak berperadaban. Namun, melalui proses belajar dengan mengikuti pola-pola dan norma-norma sosial, mengikatkan diri pada ideologi dan sistem nilai, serta terlibat dalam aktivitas saling menukar pengetahuan dan pengalaman, sehingga terwujud masyarakat yang beradab.

Menurut Widhyatomo (2010:5) jika dicermati secara seksama, permasalahan di dunia pendidikan yang selalu muncul baik merupakan akar persoalan, batang, dahan, ataupun rantingnya pada tiap tahun, tiap dasawarsa, setiap pergantian pejabat, atau pertukaran pemerintahan, senantiasa mempunyai kesamaan.

Sistem pendidikan Indonesia sudah sejak lama menganut model schooling, sehingga memerlukan sarana dan prasarana yang tetap. Dalam hubungannya dengan model schooling, maka bangunan sekolah banyak didirikan tetapi perawatannya menjadi soal lain, juga lingkungan sekolah tempat bangunan

sekolah berdiri jarang menjadi kajian, demikian juga perlengkapan penunjang belajar belum semua sekolah memilikinya, apalagi jika menanyakan apakah sudah memiliki perpustakaan atau laboratorium baik bahasa, komputer, pratikum, atau lain-lainnya sudah jelas jawabannya banyak yang menggelengkan kepalanya. Pada zaman serba maju ini.

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sudah sangat pesat, muncul berbagai macam aplikasi-aplikasi canggih dari media sosial seperti: facebook, youtube, googleplus, path, instragram, dan sebagainya. Sehingga memudahkan manusia untuk mencari sesuatu. Namun, dengan perkembangan yang ada bukan tidak menutup kemungkinan membawa pengaruh terhadap motivasi belajar. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi dewasa ini berkembang sangat pesat. Dengan internet cepatnya arus informasi membuat hampir tiada batas ruang dan waktu. Salah satu produk dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi adalah menjamurnya media sosial yang tumbuh bak cendawan di musim hujan seiring semakin banyaknya para pengguna media sosial. Menurut Darma dkk (2009:223) seperti halnya di dunia nyata, menjalin hubungan persahabatan bisa juga dilakukan di dunia maya (internet). Bedanya, kita tidak bisa bertatap muka secara langsung untuk berjabat tangan dan menanyakan siapa namanya. Di internet, kita bisa berkenalan dengan siapapun, kapanpun, latar belakang suku bangsa yang berbeda, bahkan antar negara dengan bahasa yang berbeda pula. Tentu saja, seperti halnya di dunia nyata, etika ketika mengajak berkenalan harus tetap dijaga. Meskipun yang diajak adalah teman lama ,jangan sampai kita memaksa orang lain untuk menjadi teman kita. Proses untuk menjalin hubungan di dunia maya (internet) seperti itu, sering disebut *social networking*

(jejaring sosial).

Sampai saat ini, banyak sekali situs yang menyediakan khusus untuk menjalin hubungan di dunia maya. Di antara situs jejaring sosial yang cukup fenomenal dan paling sering didengar oleh kita adalah friendster, facebook, dan multiply. Meskipun intinya tujuannya sama, masing-masing situs memiliki fitur yang berbeda. Ada yang khusus untuk menjaring pertemanan saja, menjaring pertemanan dengan lebih interaktif dan mengukir memori dengan teman lama, atau lebih menonjolkan komunikasi dan interaksi dengan teman lewat blog.

Menurut Shoelhi (2015:125) pengguna internet dan media sosial makin populer dimana-mana dan komunikasi yang terjadi dalam konteks *online* memajukan dialog interaktif yang mampu membangun saling pengertian antara kebudayaan yang berbeda di tengah masyarakat internasional. Sistem komunikasi yang menghubungkan aktor komunikasi dari latar kebangsaan dan kebudayaan ini telah memunculkan jutaan diplomat publik dari berbagai negara dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda. Dalam media sosial, masyarakat memiliki kesempatan untuk berekspresi dan berpartisipasi dalam sebuah dialog melalui media virtual yang sama. Banyak alasan bagi masyarakat untuk memanfaatkan media sosial, alasan yang terpenting mereka butuh interaksi dan koneksi dengan orang-orang dari latar belakang berbeda. Penggunaan media sosial sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat, baik dari anak-anak sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sampai remaja sudah mengenal apa itu media sosial. Siswa yang sering menggunakan media sosial pasti akan nampak sekali perbedaannya, karena disadari atau tidak media sosial ini membuat penggunaanya ketagihan, jadi selalu ingin tahu dan melihat berita ter-update di

media sosial. Berbeda dengan siswa yang jarang menggunakan teknologi media sosial, mereka tidak akan merasakan keingintahuan yang besar dengan beritaberita terbaru di media sosial (medsos).

Banyak sekali siswa yang kurang memahami wawasan kebangsaan dan banyak pula sekarang siswa yang tidak luput menggunakan media social terutama mediasosial TikTok seperti pengalaman saya saat melaksanakan Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLP) di salah satu SMP, tepatnya di SMP Negeri 4 Singaraja yang dimana siswa di sana kurang memahami mengenai identitas, sejarah bangsa, budaya, dan nilai-nilai yang melekat dalam suatu bangsa yang ada di Indonesia.

Berdasarkan sejarah, wawasan kebangsaan lahir ketika bangsa Indonesia berjuang membebaskan diri dari segala bentuk penjajahan. Perjuangan bangsa Indonesia yang waktu itu masih bersifat lokal ternyata tidak membawa hasil. Hal ini dikarenakan belum adanya persatuan dan kesatuan dimana kaum kolonial terus menggunakan politik adu domba atau "*divide et impera*". Kendati demikian, catatan sejarah perlawanan para pahlawan itu telah membuktikan kepada kita tentang semangat perjuangan bangsa Indonesia yang tidak pernah padam dalam usaha mengusir penjajah dari Nusantara. Illahi (2012:6) menyampaikan bahwa pada dasarnya, nasionalisme Indonesia berisi jiwa dan semangat anti-imperialisme dan juga antikapitalisme sebagai penyebabnya, sekaligus bersamaan dengan bangkitnya kesadaran bangsa Indonesia. Munculnya cita-cita besar yang berkaitan dengan masa depan bangsa Indonesia di kehidupan yang akan datang, yakni adanya komitmen dan konstituen untuk membangun masyarakat yang adil dan makmur. Namun, berbagai persolan bangsa menjadi penghambat tumbuhnya cinta tanah air, rasa nasionalisme dan paham nasionalisme yang menjadi harapan untuk

mengaktualisasikan dambaan bangsa ke arah yang lebih baik.

Sembiring (2017:5) mengatakan ada beberapa kasus Suku Ras Agama dan Antar golongan(SARA) yang membuktikan bahwa wawasan kebangsaan di Indonesia sudah luntur. Kasus pertama konflik antar suku di Sampit pada tahun 2001. Kerusuhan yang terjadi di Sampit adalah kerusuhan antar suku paling mengerikan yang pernah terjadi di Indonesia. Suku tersebut adalah Suku Dayak dan Suku Madura. Konflik ini diduga akibat adanya warga Suku Dayak yang dibantai oleh Warga Suku Madura yang menetap di sana.

Setiap negara-bangsa (*nation-state*) yang ingin tetap eksis selalu mendidik rakyatnya menjadi warganegara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*). Oleh karena itu masyarakat sangat mendambakan generasi mudanya dipersiapkan untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan negaranya. Keinginan tersebut lebih tepat disebut sebagai perhatian yang terus tumbuh, terutama dalam masyarakat demokratis. Banyak sekali bukti yang menunjukkan bahwa tak satu pun negara, termasuk Indonesia, telah mencapai tingkat pemahaman dan penerimaan terhadap hak-hak dan tanggung jawab di antara keseluruhan warganegara untuk menyokong kehidupan demokrasi konstitusional (Budimansyah, 2007:11-12).

Oleh karena itu, pembinaan terhadap generasi muda menjadi warga negara yang baik menjadi perhatian utama. Tidak ada tugas yang lebih penting dari pengembangan warga negara yang bertanggung jawab, efektif dan terdidik. Demokrasi dipelihara oleh warganegara yang mempunyai pengetahuan, kemampuan dan karakter yang dibutuhkan. Tanpa adanya komitmen yang benar

dari warganegara terhadap nilai dan prinsip fundamental demokrasi, maka masyarakat yang terbuka dan bebas, tak mungkin terwujud. Oleh karena itu, tugas bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan anggota *civil society* lainnya, adalah mengkampanyekan pentingnya pendidikan kewarganegaraan kepada seluruh lapisan masyarakat dan semua instansi dan jajaran pemerintahan.

Dalam praktik, Pendidikan Kewarganegaraan dipahami sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa- bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Standar Isi, 2006).

Namun, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi, telah mengubah dunia seakan-akan menjadi kampung

dunia (*global village*). Dunia menjadi transparan tanpa mengenal batas negara.

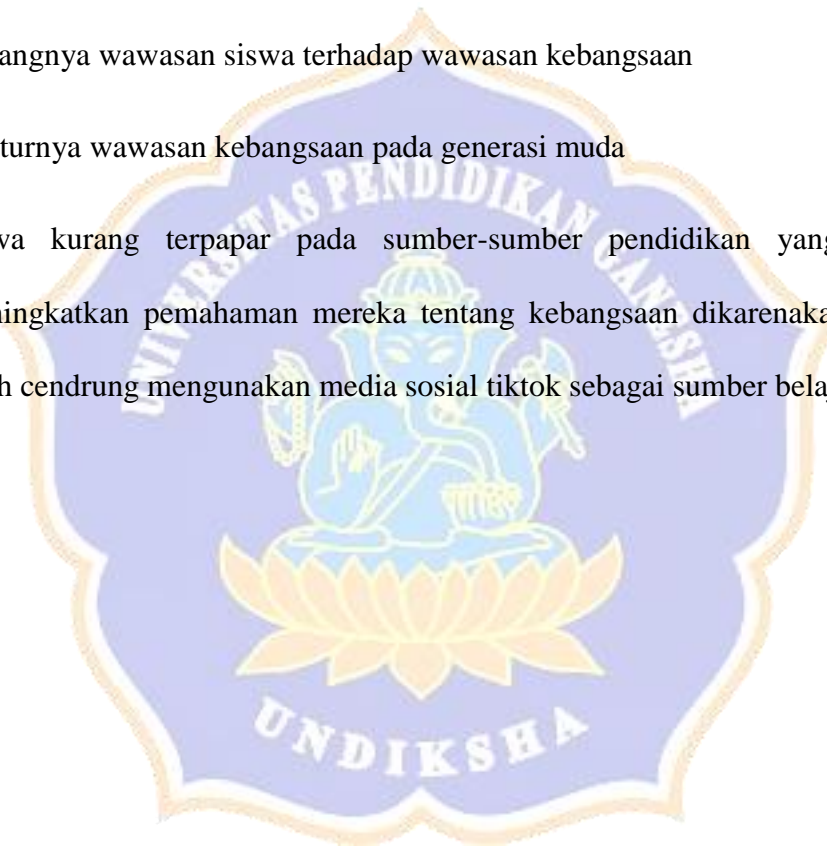
Pada era globalisasi, wawasan tentang kebangsaan bisa kita dapat dengan mudah dan bisa saja hilang begitu saja. Dikarenakan semakin majunya media media informasi di abad 21 ini. Sebuah informasi pesan yang disampaikan pada era abad 21 sudah termasuk pada era komunikasi interaktif. Menurut Surokim (2017:20) Abad 21 telah mengalami perpindahan dari era *writing* ke era komunikasi interaktif melewati dua era, yaitu era printing dan telecommunication. Masyarakat informasi adalah sebutan dari masyarakat yang tinggal dan hidup pada era abad 21. Ciri-ciri masyarakat informasi adalah ditandai dengan semakin mendominasinya sektor informasi dalam kehidupan masyarakat yang bisa didapatkan melalui media baru (*New Media*) atau yang dikenal dengan media sosial dengan menggunakan jaringan internet. Begitu pula informasi tentang wawasan kebangsaanpun bisa kita dapatkan melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, Blog, Youtube, bahkan Koran online. Dalam media sosial, informasi dikemas dalam berbagai bentuk tulisan, gambar, bahkan video. Berdasarkan data dari kominfo hampir 63 juta jiwa pengguna internet di Indonesia, hampir 95% mengakses media sosial. Mulai dari generasi muda dengan rentang usia 20-24 tahun ditemukan 22,3 juta jiwa yang setara 82% dari total penduduk di dalam rentang usia ini. Pada rentang usia 25-29 tahun terdapat 24 juta jiwa pengguna internet atau setara 80% total jiwa dalam rentang usia ini. Angka tersebut relatif tinggi ketimbang penduduk kelompok usia lainnya berdasarkan riset terbaru yang dirilis asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia. Indonesiapun menempati posisi ketiga di dunia sebagai pengguna di layanan media sosial, kita berhasil mengalahkan Brazil dan Amerika Serikat.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Media Sosial Tiktok terhadap Wawasan Kebangsaan pada Siswa Siswi Kelas IX di SMP Negeri 4 Singaraja”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat didefinisikan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kurangnya wawasan siswa terhadap wawasan kebangsaan
2. Lunturnya wawasan kebangsaan pada generasi muda
3. Siswa kurang terpapar pada sumber-sumber pendidikan yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang kebangsaan dikarenakan siswa lebih cenderung menggunakan media sosial tiktok sebagai sumber belajar.



1.3 Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini dapat dilaksanakan lebih terfokus, Mendalam dan sempurna maka penulis memandang penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. kemudian mengingat keterbatasan peneliti dari segi biaya dan waktu, maka dari itu penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti, masalah yang diteliti Dalam penelitian ini adalah pengaruh media social TikTok terhadap wawasan kebangsaan siswa-siswi SMP Negeri 4 Singaraja, Penelitian ini dibatasi oleh beberapa faktor untuk memberikan fokus yang jelas pada pengaruh media sosial TikTok terhadap wawasan kebangsaan. Pembatasan-pembatasan ini diarahkan untuk menyelidiki dampak yang lebih spesifik dan mendalam, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif.

1.4 Rumusan Masalah

- Bagaimanakah kecenderungan penggunaan media sosial Tiktok di kalangan siswa kelas IX SMP Negeri 4 Singaraja?
- Bagaimanakah kecenderungan sikap wawasan kebangsaan para siswa kelas IX SMP Negeri 4 Singaraja?
- Bagaimanakah kontribusi penggunaan media sosial Tiktok terhadap variasi wawasan kebangsaan para siswa kelas IX SMP Negeri 4 Singaraja.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kecenderungan penggunaan media sosial Tiktok di kalangan siswa kelas IX SMP Negeri 4 Singaraja.
2. Mendeskripsikan kecenderungan sikap wawasan kebangsaan para siswa kelas IX SMP Negeri 4 Singaraja,
3. Menngestimasi dan menjelaskan kontribusi penggunaan media sosial Tiktok

terhadap variansi wawasan kebangsaan para siswa kelas IX SMP Negeri 4 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, secara teoretis ingin menguatkan teori atau proposisi tentang hubungan antara variabel penggunaan media sosial Tiktok dengan pembentukan sikap wawasan kebangsaan di kalangan para siswa remaja, khususnya SMP di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan informasi yang berguna bagi kepala sekolah dan guru-guru SMP pada umumnya agar lebih bijaksana dalam mengambil berbagai kebijakan terkait mengizinkan atau melarang siswa menggunakan media sosial Tiktok untuk kepentingan pembentukan sikap wawasan kebangsaan para siswanya.

